

SEMIOTIKA AL-FATIHAH



**Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga
Tahun Ke -32, 2011 Tanggal 03 Februari 2012
Dipersembahkan oleh: Prof. Dr. H. Bermawiy Munthe, M.A.
Dosen Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

MODERATOR : Prof. Dr. H.M. Abdul Karim, M.A., M.A.

**Sekretariat
Diskusi Ilmiah Dosen Tetap
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
2012**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ
 إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ
 صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
 غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
 وَلَا الضَّالِّينَ

I. PENDAHULUAN

Dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce, makalah ini berusaha meneliti teks surat al-Fatihah *al-Quran al-Karim* dengan terlebih dahulu meneliti sebagian unsur pembangun struktur teks yaitu fakta, tema dan sarana-sarana sastra¹. Teori semiotika Charles Sanders Pierce membagi tiga macam sistem tanda sesuai dengan jenis hubungan antara tanda dan apa yang ditandakan, yaitu **ikon** sistem tanda yang secara inheren memiliki kesamaan arti dengan yang ditunjuk. **Indeks** yaitu tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan. **Simbol** yaitu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu.²

Tampaknya, teks surat al-Fatihah mengandung sistem tanda yang menarik untuk didiskusikan untuk memudahkan pemahaman makna-makna tersurat dan tersirat. Apatah lagi, teks ini sebagai teks yang paling banyak dibaca seorang Muslim yang mengerjakan shalat; paling tidak 17 kali dibaca satu hari satu malam. Juga, teks ini sering juga disebut sebagai *ummul kitab* (ibu buku) karena ia menjadi sumber rujukan, sumber kata dan makna, layaknya ibu sumber melahirkan kata dan makna. Surat al-Fatihah disebut juga "samudra" karena kedalaman makna dan keluasan wawasan. Juga, ia juga disebut sari pati *al-Quran al-Karim* pemaknaan Tuhan, manusia, alam dan bahasa.

¹ Stanton, Robert, Penerjemah: Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Penerbit: Pustaka pelajar, Yogyakarta. 2007. Hal. 20.

² Teori Charles Sanders Pierce dalam buku *Penelitian Sastra* karya Nyoman Kutha Ratna, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005 Hal: 97-111.

II. ISI

Sesuai dengan pandangan Robert Stanton bahwa sebuah teks memiliki tiga unsur utama sebagai pembangun struktur intrinsiknya, yaitu 1. Fakta terdiri dari tokoh, plot atau alur dan Latar, 2. Sarana terdiri dari sudut pandang, gaya dan silbolisme. 3, Tema atau amanat atau pesan.³ Makalah ini hanya meneliti tiga unsur yaitu karakter, tema dan plot.

Tokoh

Merujuk teks al-Fatihah, strukturnya paling tidak memuat dua subjek karakter yaitu Tuhan dan manusia. Karakter Tuhan sebagaimana tersurat dan tersirat dalam teks sebagai satu zat yang berke-Maha-an karena dia memiliki sifat:

1. Dia Yang Maha Dipuja oleh makhluk
2. Dia Yang Maha Memelihara alam semesta
3. Dia Yang Maha Pengasih bagi alam raya seisinya
4. Dia Yang Maha Penyayang bagi alam raya seisinya
5. Dia Yang Maha Diraja Hari Agama bagi semua makhluknya
6. Dia Yang Maha Disembah oleh seisi alam raya
7. Dia Yang Maha Dimohon Pertolongan oleh seisi alam raya
8. Dia Yang Maha Pemandu ke jalan lurus untuk semua makhluknya
9. Dia Yang Maha Pemberi kenikmatan kepada mereka yang berjalan dengan lurus
10. Dia Yang Maha Murka kepada mereka yang tidak berjalan dengan lurus
11. Dia Yang Maha Menyesatkan mereka yang tidak berjalan dengan lurus

³ Stanton, Robert, Penerjemah Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. *Teori Fiksi Robert Stanton*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 2007, hal. 20

Tampaknya sifat-sifat Tuhan di atas bersintesis kepada sifat tauhid atau kemutlakan keesaan. Hal ini karena hanya dia yang mutlak dipuja karena seluruh alam raya berada dalam tatatanan (*rububiyah*) yang Dia kehendaki. Seluruhnya alam raya tergantung kepadaNya dan terikat *rububiyah*-Nya. Maka kepatuhan alam dan seluruh isinya terhadap *rububiyah*-Nya menjadi syarat mutlak aktifitas alam raya yang sesuai dengan kehendaknya. Juga sifat Allah yang hanya dia maha pengasih dan hanya dia maha penyayang menjadi kemutlakan pantasnya untuk sifat Tuhan yang hanya dia maha dipuja dan puji. Apalagi, sifatnya Yang Maha Raja Hari Agama atau hari Kiamat.

Karena karakter atau kemutlakan sifat ketauhidan *rububiyah* Allah, keterpujaanNya, kasih-sayangNya dan kepemilikan Hari kiamat, maka Dia yang menjadi keniscayaan untuk yang maha disembah dan yang maha dimohon pertolongan karena Dia yang maha pemandu ke jalan lurus dan Dia yang maha pemberi kenikmatan. Bahkan, dia memiliki sifat sebagai penguasa tunggal dalam kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Sebaliknya, tanpa proses praktek peribadatan dan permohonan pertolongan hanya kepadanya, maka Dia Allah akan menunjukkan bahwa Dia yang maha murka dan Dia yang maha menyesatkan.

Selanjutnya secara semiotik tampaknya karakter Tuhan dapat dimaknai sebagai ikon zat yang **ketidakterhinggaan** dari sifat-sifat Tuhan. Ikon zat yang **ketidakterhinggaan** adalah muara dari zat sumber pengharapan dan muara penyerahan diri (self) untuk *wahdatul wujud* atau *ittihad* atau *hulul*. Ikon ilahiyah ini akhir dari segala tujuan dari segala kebermulaan.

Pada sisi lain teks al-Fatihah melukiskan karakter manusia sebagaimana tersurat dan tersirat dalam teks yaitu: makhluk yang bergantung atau dependen karena:

1. Dia yang pemuja Tuhan Yang Maha Dipuja

2. Dia yang dipelihara sebagai makhluk alam semesta oleh Tuhan Yang Maha Memelihara.
3. Dia yang dikasihani oleh Tuhan Yang Maha Pengasih
4. Dia yang disayangi oleh Tuhan Yang Maha Penyayang
5. Dia yang dikuasai pada Hari Agama oleh Tuhan Yang Maha Diraja.
6. Dia yang menyembah Tuhan Yang Maha Disembah oleh seisi alam raya
7. Dia yang pemohon pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Penolong seisi alam raya.
8. Dia yang dipandu ke jalan lurus oleh Tuhan Yang Maha Pemandu semua makhluknya
9. Dia yang diberi kenikmatan oleh Tuhan Yang Maha Pemberi kenikmatan kepada mereka yang berjalan dengan lurus
10. Dia yang tidak berjalan dengan lurus dimurkai oleh Tuhan Yang Maha Murka.
11. Dia yang tidak berjalan dengan lurus disesatkan oleh Tuhan Yang Maha Menyesatkan.

Selanjutnya secara semiotik tampaknya karakter manusia dapat dimaknai sebagai ikon diri yang **ketertgantungan kepada zat yang tidakterhinggaan**. Manusia tergantung karena ia selalu mutlak melalui transendental ruhaniyahnya. Ikon diri yang **ketertgantungan kepada zat yang tidakterhinggaan** akan dapat melakukan transendentalisasi ketika dirinya betul (*mustaqim*). Transendentalisasi diri (*self*) mungkin dalam bentuk *wahdatul wujud* atau *ittihad* atau *hulul*.

Tema atau Amanah

Stanton mengatakan bahwa tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan 'makna' dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman selalu diingat. Dalam hal tertentu, sering tema dapat

disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita⁴. Tema dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori yang berbeda tergantung dari segi mana penggolongan itu dilakukan. Penggolongan ini dilihat dari tiga sudut pandang yaitu penggolongan dikhotomis yang bersifat tradisional dan non tradisional; penggolongan dilihat dari tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley; dan penggolongan dari tingkat keutamaannya yaitu tema utama dan tema tambahan.⁵

Tampaknya dalam teks al-Fatihah ini terdapat pesan atau amanat tentang bagaimana interaksi, komunikasi manusia dengan Tuhannya sebagai bukti bahwa Dia Yang Maha Pengasih lagi maha Penyayang bagi seisi alam raya. Untuk mendapatkan kenikmatan dan jauh dari angkara murka apalagi tersesat, manusia mutlak melalui satu proses sistem jalan lurus di dalam melaksanakan semua persembahan peribadatan dan permohonan pertolongan. Penciptaan manusia di muka bumi tiada lain kecuali untuk beribadah (*wa ma khalaqtu al-jinna wa al-insa illa li ya'budun*). Beribadah dapat merujuk "Worship is an all inclusive term for all that God loves of external and internal sayings and actions of person for the pleasure of Allah." Makna peribadatan ini tentu mencakup rituals as well as beliefs, social activities, and personal contributions to the welfare of one's fellow human beings.

Pengertian ibadah ini meletakkan hidup manusia sebagai sebuah totalitas keseluruhan. Manusia is required to submit himself completely to Allah, as the Qur'an instructed the prophet Muhammad to do: "Say (O Muhammad) my prayer, my sacrifice, my life and my death belong to Allah; He has no partner and I am ordered to be among those who submit, i.e.; Muslims"

⁴ Sugihastuti dan Rossi Abi Al-Irsyad. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta. 2007. hal. 36

⁵ Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Penerbit: Gadjah Mada University Press Yogyakarta. 2007. hal. 77.

The natural result of this submission is the all one's activities should conform to the instructions of the one to whom the persons is submitting. Islam being a way of life, requires that its followers model their life according to its teaching in every aspect, religious or otherwise.⁶

Secara semiotik tema surat al-Fatihah adalah sebuah sistem proses transendentalisasi diri insaniyah dengan zat yang tidak terhingga. Tampaknya surat al-Fatihah ikon transendentalisasi diri insaniyah dengan zat yang tidak terhingga. Ada kausalitas transendentalisasi antara zat yang tidak terhingga dengan diri insaniyah.

Plot atau Alur

Struktur generik plot atau alur teks al-Fatihah dapat dianalisis berdasarkan teori tahapan orientasi, komplikasi, resolusi dan reorientasi atau koda atau optional. Alur pikiran dan perasaan dalam teks, tampak sebuah alur harapan dan doa. Ini karena pada tahapan orientasi tampak jelas bahwa teks menjelaskan pengakuan dan puji-pujian tentang lima sifat karakter Tuhan yaitu *الدين يوم مَالِك* dan *الرَّحِيم*, *الرَّحْمَن*, *رَبُّ الْعَالَمِينَ*, *الْحَمْدُ لِلَّهِ*. Sebagai lanjutan tahapan orientasi, Pada tahapan komplikasi, adanya rangkaian interaksi berupa pengakuan manusia akan kewajiban peribadatan dan permohonan pertolongan. Pada tahapan resolusi, teks secara jelas melukiskan dengan ungkapan "Pandu kami jalan lurus yang telah dijalani mereka yang Engkau berikan kenikmatan, bukan mereka yang dimurkai dan bukan juga sesat." Akhirnya, tahapan reorientasi atau koda atau optional secara implisit teks melukiskan dengan optimisme harapan dengan ungkapan "amin!".

⁶ WAMY, *Concept of Worship in Islam*, Series On Islam No. 8

Hubungan Antara Elemen

Secata struktural tampaknya ada keselarasan hubungan antara elemen karakter, tema dengan plot atau alur bersifat selaras serasi. Karakter Tuhan yang Prima dan manusia yang makhluk dibangun dalam hubungan sistem peribadatan dan permohonan pertolongan dengan cara-cara yang lurus (hidayah) untuk mendapatkan kenikmatan, bukan kemurkaan dan kesesatan dalam sebuah alur permohonan yang mendahulukan pemujaan. Keindahan antara elemen dapat kelihatan dalam semangat yang dikandung sebuah Hadith Qudsi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda "Allah berfirman" aku membagi al-Fatihah dua bagian, sebgain untuk aku dan sebgain lain untuk hambaku. Bila ia berkata رَبِّ الْحَمْدُ لِلَّهِ", Allah berfirman "Hambaku telah memuji aku". Bila ia berkata " الْعَالَمِينَ", Allah berfirman "Hambaku telah menyanjung Aku". Bila hambaku berkata الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ", Allah berfirman "hambaku telah menyanjung Aku". Bila hambaku berkata "مَالِكِ", Allah berfirman "hambaku telah memulyakan Aku. Bila hambaku berkata "إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ وَنَعْبُدُ إِيَّاكَ", Allah berfirman "inilah batas antara aku dan hamabaKu dan baginya apa saja yang ia mohon. Bila hambaku berkata "أَنْعَمْتَ الَّذِينَ صِرَاطَ الْمُسْتَقِيمِ الصِّرَاطَ اهْدِنَا", Allah berfirman "Inilah permohonan hambaKu dan ia mendapat yang dimohon."⁷

Secara semiotik, hubungan karakter, tema dan plot sebagai ikon pemaknaan manusia dalam memaknai hidup demi Tuhannya dengan sebuah sistem alur transesndental. Tuhan tetap bermakna walau manusia tidak bermakna karena Tuhan Zat yang tidak terhingga sementara manusia sebuah diri yang tergantung. Karakter yang tidak terhingga dan karakter yang ketergantungan selaras dan serasi dengan tema atau amanah sistem

⁷ Shahih Muslim I/168

komunikasi yang benar untuk meraih kenikmatan, jauh dari kemurkaan dan jauh dari kesesatan dalam sebuah alur doa yang terlebih dahulu melakukan orientasi pemujaan sampai reorientasi optimisme.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian terhadap objek teks al-Fatihah dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakter teks adalah Tuhan yang memiliki sifat-sifat yang maha dan sifat yang raya. Manusia memiliki sifat yang relatif.
2. Tema atau amanah teks adalah sistem interaksi, komunikasi manusia dengan Tuhannya dengan cara-cara yang lurus untuk memungkinkan kenikmatan, jauh dari kemurkaan dan kesesatan.
3. Plot teks adalah sebuah alur pikiran dan perasaan yang menggambarkan sebuah harapan dan doa.
4. Karakter Tuhan yang Prima dan manusia yang makhluk dibangun dalam hubungan sistem peribadatan dan permohonan pertolongan dengan cara-cara yang lurus guna kenikmatan, bukan kemurkaan apalagi kesesatan..
5. Secara semiotik, hubungan karakter, tema dan plot sebagai ikon pemaknaan manusia dalam memaknai hidup demi Tuhannya dengan sebuah sistem alur transesndental.

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالصِّوَابِ

Jogjakarta 3 Februari 2012

DAFTAR PUSTAKA

Azwar Saifudin. *Metode Penelitian*. Penerbit: Pustaka Pelajar Yogyakarta. 2007.

Littauer, Florence. Penerjemah: Anton Adiwiyoto. *Personality Plus*. Penerbit: Bina rupa Aksara, Jakarta, 1996.

Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Penerbit: Gajah Mada, Universty Press, Yogyakarta. 2007,

al-Quran al-Karim,

Ratna Nyoman Kutha, 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Penerbit: Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Stanton Robert, 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Penerbit: Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Yangidu, 2007. *Penelitian Sastra: Pendekatan, teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Penerbit: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, Bulaksumur Yogyakarta.

Taum Yoseph Yapi, *Pengantar Teori Sastra*.

WAMY, *Concept of Worship in Islam*, Series On Islam No. 8